

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Adanya globalisasi, kemajuan teknologi dan komunikasi serta adanya perdagangan bebas yang saat ini terjadi mengakibatkan adanya perubahan lingkungan serta semakin tidak adanya batasan-batasan dalam persaingan di dunia usaha. Hal ini berdampak pada persaingan usaha di antara perusahaan-perusahaan yang ada semakin ketat, sehingga perusahaan dituntut untuk selalu responsif dalam membuat dan mengimplementasikan strategi yang tepat agar tetap mempertahankan eksistensi perusahaan bahkan dapat berkembang. Perusahaan yang mampu untuk membuat, mengimplementasikan serta mengembangkan strategi yang tepat akan mengakibatkan perusahaan mampu bersaing dan berkembang pada ketatnya persaingan dunia usaha saat ini dan bahkan akan membawa perusahaan menuju gerbang kemakmuran. Dalam membuat strategi tersebut perusahaan tentu diharapkan dapat membuat strategi yang tidak hanya berhasil dalam jangka pendek, namun strategi yang dapat dijadikan tujuan jangka perusahaan serta guna memperbaiki kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan. Kinerja perusahaan merupakan hasil yang dapat diukur dan juga menggambarkan kondisi perusahaan dari berbagai ukuran yang telah disepakati. Untuk mengetahui kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan, maka dilakukan

penilaian kinerja yang bertujuan untuk memotivasi anggota perusahaan dalam mencapai sasaran perusahaan dan mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar memperoleh tindakan dan hasil yang diinginkan oleh perusahaan. Untuk mengukur penilaian kinerja ini, terdapat metode yang dapat digunakan perusahaan yaitu dengan menggunakan ukuran keuangan dan non keuangan. Sedangkan untuk pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yaitu dengan pendekatan analisis rasio keuangan dan pendekatan yang dilihat dari perspektif pihak-pihak yang berkepentingan (Chikita, 2011).

Salah satu cara perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan melakukan perluasan usaha atau ekspansi perusahaan. Ekspansi perusahaan terdiri dari dua jenis, yaitu ekspansi internal dan ekspansi eksternal. Ekspansi internal terjadi pada saat divisi-divisi yang ada dalam perusahaan tumbuh secara normal melalui kegiatan *capital budgeting*. Ekspansi internal dapat dilakukan dengan cara memperluas kegiatan usaha perusahaan yang sudah ada, misalnya dengan menambah kapasitas pabrik, menambah produk, atau mencari pasar baru. Sedangkan ekspansi eksternal yaitu dapat dilakukan dalam bentuk penggabungan usaha (Payamta, 2007).

Penggabungan usaha dapat dilakukan beberapa bentuk. Dalam akuntansi dikenal tiga macam bentuk penggabungan usaha yaitu konsolidasi, merger, dan akuisisi. Konsolidasi terjadi apabila beberapa badan usaha menggabungkan diri untuk membentuk suatu badan usaha yang baru, dan badan-badan usaha lama yang telah bergabung tersebut dibubarkan. Akuisisi terjadi apabila suatu perusahaan

menjadi pemilik saham mayoritas yang pada umumnya di atas 50% dari total kepemilikan saham terhadap perusahaan lain sehingga menjadi pemegang kendali utama operasional perusahaan yang diambilalih tersebut tanpa membubarkannya. Merger terjadi apabila suatu perusahaan mengambilalih perusahaan lain, dimana perusahaan yang diambil alih tersebut dibubarkan sedangkan perusahaan yang mengambilalih tetap eksis atau mempertahankan identitasnya sebagaimana adanya sebelum terjadinya peleburan (Harefa, 2013:3).

Aksi merger dan akuisisi dilakukan dengan ekspektasi bahwa akan terciptanya sinergi. Menurut Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa sinergi adalah keadaan dimana dua buah perusahaan yaitu masing-masing perusahaan A dan perusahaan B bergabung menjadi satu perusahaan C, dan dalam penggabungan ini nilai perusahaan C menjadi lebih tinggi dari nilai perusahaan A dan perusahaan B bila berdiri sendiri. Setelah terciptanya sinergi perusahaan, maka ekspektasi selanjutnya adalah kinerja perusahaan yang semakin baik, sehingga akan meningkatkan pula keuntungan perusahaan. Keuntungan perusahaan yang terjadi berdampak pada harga saham dan mempengaruhi nilai perusahaan.

Alasan perusahaan melakukan akuisisi adalah untuk meningkatkan nilai suatu kombinasi bisnis yang bersangkutan, meningkatkan *economic scale* sebagai akibat konsentrasi usaha, dan mendapatkan keuntungan lebih. Pada umumnya tujuan dilakukan akuisisi adalah mendapatkan nilai tambah. Nilai tambah yang dimaksud tersebut lebih bersifat jangka panjang dibanding nilai tambah yang bersifat sementara saja. Keputusan akuisisi selain membawa manfaat tidak terlepas dari permasalahan, diantaranya biaya untuk melaksanakan akuisisi sangat mahal,

dan hasilnya belum tentu pasti sesuai dengan yang diharapkan. Pelaksanaan akuisisi juga dapat memberikan pengaruh *negative* terhadap posisi keuangan dari perusahaan pengakuisisi (*acquiring company*) apabila strukturisasi dari akuisisi melibatkan cara pembayaran dengan kas atau melalui pinjaman (Nugroho, 2010).

Perkembangan industri telekomunikasi di Indonesia saat ini memperlihatkan bahwa beberapa pelaku usaha telekomunikasi sudah mulai keteteran menghadapi persaingan yang nampaknya sudah mulai memasuki titik jenuh. Jumlah konsumen yang stagnan, dengan ARPU yang cenderung menurun menjadikan persaingan telekomunikasi menjadi sangat susah bagi beberapa operator telekomunikasi Indonesia. Beberapa operator telekomunikasi Indonesia kini mengalami kerugian yang cukup signifikan, secara finansial yang bisa dilihat dari beberapa laporan keuangan mereka. Upaya mendongkrak kinerja melalui berbagai strategi bersaing telah dilakukan, tetapi kinerja operator tetap tidak bisa didongkrak secara signifikan, sehingga pilihan keluar dari pasarpun menjadi salah satu solusi terbaik bagi mereka. Maka kini merger dan akuisisi, menjadi salah satu pilihan untuk bisa terus bersaing dalam industri telekomunikasi (KPPU, 2013).

Penggabungan dua perusahaan sejenis atau lebih secara horisontal dapat menimbulkan sinergi dalam berbagai bentuk, misalnya: perluasan produk, transfer teknologi, dan sebagainya. Dengan penggabungan perusahaan, memungkinkan terjadinya *pooling* kekuatan antar perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang terlalu kecil untuk mempunyai fungsi-fungsi penting perusahaannya, misalnya fungsi *research and development* (R & D), akan lebih efektif jika bergabung dengan

perusahaan lain yang telah memiliki fungsi tersebut. Selain itu, penggabungan usaha di antara perusahaan sejenis akan mengakibatkan adanya pemusatan pengendalian, sehingga dapat mengurangi pesaing

Aksi merger dan akuisisi pada industri telekomunikasi terus mengalami peningkatan seiring dengan persaingan pasar yang semakin ketat. Contohnya adalah merger yang dilakukan antara PT. *Indonesian Satellite Corporation* (Indosat) Tbk, PT. Satelit Palapa Indonesia (Satelindo), PT. *Indosat Multimedia Mobile* (IM3), dan PT. Bimagraha Telekomindo (Bimagraha) pada tahun 2004. Kemudian aksi akuisisi yang dilakukan oleh PT. *Mobile-8 Telecom* Tbk terhadap PT. *Smart Telecom* Tbk pada tahun 2011. PT. *Mobile-8 Telecom* mengalami kesulitan keuangan yang membuat perusahaan mengalami krisis dalam bertumbuh dan menghadapi persaingan dengan pesaing lainnya dalam industri telekomunikasi. Dalam upaya penyelamatan perusahaan, *mobile-8* menerbitkan saham baru guna menarik investor dan saham baru tersebut akan dipergunakan untuk mengakuisisi 57% saham *Smart Telecom*. Setelah PT. *Mobile-8 Telecom*, Tbk berhasil mengakuisisi PT. *Smart Telecom* Tbk pada tanggal 18 Januari 2011, PT. *Mobile-8 Telecom* berganti nama menjadi PT. *Smartfren Telecom* Telecom, Tbk.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengkaji pengaruh kinerja keuangan akibat aksi merger dan akuisisi. Namun hasilnya tidak selalu konsisten. Seperti yang dilakukan oleh Nurdin (1996) yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan untuk rasio keuangan EPS, NPM, ROE, dan ROA untuk pengujian 1 tahun sebelum dan 1 tahun setelah merger dan akuisisi; rasio keuangan ROE untuk pengujian 1 tahun sebelum dan 2 tahun setelah merger dan akuisisi. sejalan

dengan penelitian yang dilakukan Shinta (2008) yang menyatakan ada perbedaan kinerja keuangan pada PT Ades Water Indonesia, Tbk. (ADES) & PT. Medco Energi Internasional, Tbk (MEDC) setelah dan sebelum melakukan merger dan akuisisi, dimana dari hasil tersebut dapat membuktikan bahwa pada rasio CR, DER, NPM, ROE dan TATO dapat diketahui lebih besar sebelum melakukan merger dan akuisisi. Pendapat yang sama juga didapatkan dari penelitian Marzuki dan Widyawati (2013) melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan PT. Bank Cimb Niaga sebelum dan sesudah akuisisi dengan indikator rasio keuangan. Hasil dari penelitian ini kinerja keuangan perusahaan perbankan PT Bank Cimb Niaga, Tbk setelah akuisisi menunjukkan kondisi keuangan yang semakin membaik.

Sedangkan Rahmawati (2007) yang meneliti pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur *go public* di Indonesia tahun 2001-2003 dengan hasil penelitian tidak adanya perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur *go public* sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Hasil yang negatif juga terdapat dalam penelitian Nugroho (2010) yang meneliti perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada perusahaan pengakuisisi periode 2002-2003 dengan hasil penelitian bahwa *Net Profit Margin, Return On Assets, Return On Equity, Debt To Equity Ratio, Debt Ratio, Earning Per Share, Total Assets Turn Over, dan Current Ratio* tidak berbeda secara signifikan pada saat sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian dari peneliti-peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian ini. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nugroho (2010), yaitu terhadap kinerja perusahaan sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi. Perbedaannya terletak pada sampel penelitian. Apabila pada Penelitian Nugroho (2010) melakukan penelitian terhadap 5 perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2002-2003, maka penelitian ini akan mengambil sampel pada aksi akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan industri telekomunikasi yaitu PT. Smartfren Telecom Telecom Tbk.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kinerja operasi perusahaan yang dilakukan dengan indikator 5 rasio keuangan (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio terkait harga saham) dalam kaitannya dengan aktivitas akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan telekomunikasi pada PT. Smartfren Telecom Telecom, Tbk dalam sebuah penelitian yang berjudul: **“Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada PT Smartfren Telecom Telecom Tbk”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, adapun masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain :

1. Apakah strategi perusahaan telekomunikasi untuk melakukan aksi merger dan akuisisi merupakan langkah yang tepat untuk mengatasi persaingan yang semakin ketat ?

2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan PT. Smartfren Telecom Telekom, Tbk sebelum dan sesudah akuisisi secara simultan berbeda berdasarkan rasio keuangan, yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* ?

### 1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya pembahasan masalah yang terlalu luas dan keterbatasan waktu penelitian, maka peneliti membatasi masalah pada kinerja keuangan PT. Smartfren Telecom Telekom, Tbk antara sebelum dan sesudah melakukan akuisisi dengan indikator rasio keuangan, yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang jelas, diperlukan agar dapat memberikan jalan yang mudah dalam pemecahan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :  
“Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan PT. Smartfren Telecom Telekom, Tbk sebelum dan sesudah akuisisi secara simultan berdasarkan rasio keuangan, yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* ?”.



## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu : “untuk menganalisis adanya perbedaan kinerja keuangan PT. Smartfren Telecom Telecom, Tbk sebelum dan sesudah akuisisi secara simultan berdasarkan rasio keuangan, yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share*.”

## 1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, antara lain :

### 1. Bagi Perusahaan

Diharapkan memberikan informasi dampak ekonomis atas strategi akuisisi, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang akan melakukan aksi akuisisi, khususnya bagi perusahaan telekomunikasi.

### 2. Bagi Investor

Dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dengan melihat dampak akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### 3. Bagi Akademisi dan Calon Peneliti

Diharapkan dapat menambah referensi akademisi dalam memperdalam penguasaan atas aksi akuisisi. Dan diharapkan dapat dijadikan bahan pembandingan, pertimbangan, dan pengembangan bagi penelitian selanjutnya di bidang dan permasalahan sejenis atau bersangkutan.